

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) (2014) menyatakan bahwa stroke adalah terhentinya aliran darah ke otak, umumnya akibat pecahnya pembuluh darah ke otak sehingga suplai nutrisi dan oksigen ke otak berkurang. Gejala stroke yang muncul sangat bergantung pada bagian otak yang terganggu, gejala kelemahan sampai kelumpuhan anggota gerak, bibir tidak simetris, bicara pelo atau tidak dapat berbicara (apasia), nyeri kepala, penurunan kesadaran, dan gangguan rasa (misalnya kebas di salah satu anggota gerak). Sedangkan stroke yang menyerang cerebellum akan memberikan gejala pusing berputar (vertigo) (Pinzon & Asanti, 2010).

Kementerian Kesehatan RI (2019) menyatakan bahwa stroke merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya dan satu dari empat orang mengalami stroke. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013, dan 2018 tampak kecenderungan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, stroke, dan penyakit sendi/ rematik/ encok. Fenomena ini diprediksi akan terus berlanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi stroke dari tahun 2013 ke tahun 2018 naik dari 7% menjadi 10,9% (Riskesdas, 2018). Stroke semakin menjadi serius karena menjadi masalah bagi negara-negara maju maupun bagi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah penderita stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Kalimantan Timur (14,7%), dan diikuti Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat lima belas diantara 35 provinsi yang ada di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Riskesdas, 2018).

Jumlah kasus stroke di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 sebanyak 4645 jiwa. Kasus stroke tertinggi yaitu di Kota Padang sebanyak 1276 jiwa (Dinkes Sumbar, 2018). Dari data profil Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryono Padang didapatkan kunjungan rawat jalan di Poliklinik Penyakit Syaraf ada 6246 kunjungan (RS Reksodiwiryono, 2018). Data yang didapat dari Poliklinik Penyakit Syaraf Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryono didapatkan data pasien stroke yang berkunjung di bulan Oktober 2019 ada 255 pasien.

Penderita stroke sangat rentan mengalami masalah psikologis dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Idris et al (2018) menyatakan bahwa gangguan psikologis pada stroke sering dikaitkan dengan depresi. Darmawan (2012) juga mengatakan masalah psikologis utama yang dialami penderita stroke yaitu depresi yang disebut dengan Post Stroke Depression (PSD) atau Depresi Pasca Stroke (DPS) yang mengganggu proses rehabilitasi stroke. PSD adalah gangguan mood yang sering terjadi pada pasien stroke. Ahmad, et al (2010) menyatakan bahwa PSD adalah kondisi yang umum terjadi pada penderita stroke, namun sering diabaikan. Ini memperburuk

kondisi stroke karena dapat menyebabkan kecacatan fungsional yang lebih besar dan kematian yang lebih tinggi (Cheng, 2014).

American Heart Association (AHA) (2015) menyatakan bahwa sepertiga dari penderita stroke mengalami depresi berat. Dourman (2013) menyatakan bahwa 70% penderita stroke mengalami depresi. Dalam beberapa penelitian, kasus PSD lebih banyak dari yang dinyatakan oleh AHA. Seetlani et al (2015) melakukan penelitian di Karachi, Pakistan mendapatkan hasil 47% dari penderita stroke mengalami PSD. Yildirim dan Ones (2019) melakukan penelitian di Istanbul, Turki mendapatkan hasil yang mengalami PSD ada 66% dari semua responden stroke yang diteliti. Sementara itu, Dudung (2015) melakukan penelitian di RSUP Prof. dr. R. D. Kandou Manado mendapatkan hasil bahwa 75% penderita stroke mengalami PSD.

Tanda PSD yaitu sering murung atau melamun, wajah tampak sedih, tidak nafsu makan, merasa tidak berharga, merasa putus asa, susah tidur (Dharma, 2018). Amir (2016) menyatakan bahwa gejala depresi yang dialami oleh penderita stroke sama dengan depresi pada umumnya. Alajbegovic (2014) menyatakan bahwa pada penderita stroke yang mengalami PSD memiliki kecacatan yang tinggi. Llorca, et al (2012) menyatakan bahwa kejadian PSD biasanya terjadi setelah 3 bulan sejak terjadinya stroke. Amir (2016) menyatakan bahwa depresi pasca stroke tidak terjadi sementara, tetapi akan berlangsung lama. Hackett dan Pickless dalam Deng et al (2018) menyatakan bahwa kejadian PSD terus memuncak sampai 5 tahun setelah stroke. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vika et al (2018)

dan Yuan et al (2012) ditemukan bahwa stroke berulang tidak menentukan terjadinya PSD. Jadi, PSD mulai terjadi 3 bulan awal sejak mengalami stroke, dan akan terus berlanjut.

Penyebab pasti PSD belum diketahui pasti (Amir, 2016). Hasil penelitian dari Robinson, et al (2016) dan Alajbegovic (2014) yang menyatakan bahwa jenis stroke (iskemik dan hemoragik) tidak bisa dihubungkan dengan kejadian PSD. Lokasi lesi pada penderita stroke juga tidak bisa dipastikan ada kaitannya dengan kejadian PSD dikarenakan tidak semua penderita stroke dengan lesi mengalami PSD (Amir, 2016). Bandura (1997) menyatakan bahwa individu yang mengalami depresi memiliki efikasi diri yang rendah, dan begitu juga sebaliknya. Torrisi, et al (2018) menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam tingkatan PSD. Mierlo (2015) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan penyebab PSD. Penelitian yang dilakukan oleh Frost (2015) menyatakan bahwa individu dengan stroke dengan self efficacy tinggi mengurangi tingkat depresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lo (2016) menyatakan bahwa penderita stroke dengan efikasi diri yang lebih tinggi ditemukan memiliki lebih sedikit mengalami gejala depresi.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola penyakitnya secara mandiri, karena dapat menentukan seseorang apakah akan memulai atau tidak untuk melakukan perawatan dirinya (Nyunt et al, 2010). Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola

perawatan diri pada pasien (Kott, 2008). Menurut penelitian Hu dan Arau (2013), *Self efficacy* telah diakui sebagai faktor utama dalam manajemen penyakit kronis. Manfaat efikasi diri dalam Bandura (1995) yaitu memiliki rasa optimis yang tinggi dalam melakukan sesuatu, menimbulkan daya tahan terhadap hambatan yang ada, dapat mengontrol lingkungan sekitar dengan melakukan berbagai usaha dan latihan, dan dapat merubah situasi sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismatika dan Soleha (2017) pada pasien stroke sebagian mengalami penurunan efikasi diri yang ditandai dengan memiliki penurunan keyakinan untuk berpindah dari tempat tidur secara mandiri, menurunnya keyakinan untuk berjalan-jalan dirumah, menurunnya keyakinan untuk makan dan menyiapkan makan secara mandiri, menurunnya keyakinan untuk memakai pakaian sendiri, menurunnya keyakinan untuk melaksanakan program lanjutan dalam mencapai kesembuhan, dan menurunnya keyakinan untuk mengontrol frustrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan orang pasien, enam orang responden menyatakan bahwa mereka sering merasa sedih ketika sedang sendiri dan memikirkan penyakitnya sehingga membuat mereka susah tidur. Dua responden mengatakan sudah mulai menyerah dengan kesembuhannya. Empat responden menyatakan bahwa nafsu makan mereka menurun. Enam responden merasa sering kelelahan. Tiga responden sudah mencoba mulai berjalan beberapa langkah di dalam rumah dan belum yakin dengan kesembuhannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan kejadian depresi pada pasien stroke di Poliklinik Penyakit Syaraf RS Tingkat III Dr. Reksodiwiryono Padang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan efikasi diri dengan depresi pasca stroke pada penderita stroke di Poliklinik Penyakit Syaraf RS Tingkat III Dr. Reksodiwiryono Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk diketahui hubungan efikasi diri dengan kejadian depresi pada penderita stroke.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk diketahui distribusi frekuensi gambaran depresi pada penderita stroke di Poliklinik Penyakit Syaraf Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2020.
2. Untuk diketahui distribusi frekuensi gambaran efikasi diri pada penderita stroke di Poliklinik Penyakit Syaraf Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2020.

3. Untuk diketahui hubungan efikasi diri dengan kejadian depresi pada penderita stroke di Poliklinik Penyakit Syaraf Rumah Sakit Tingkat III dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga dalam pengaplikasian pengetahuan yang didapat selama pendidikan, khususnya menambah wawasan tentang hubungan efikasi diri dengan kejadian depresi pada pasien stroke.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan sumber masukan bagi ilmu bidang keperawatan medikal bedah tentang hubungan efikasi diri dengan kejadian depresi pada stroke.

